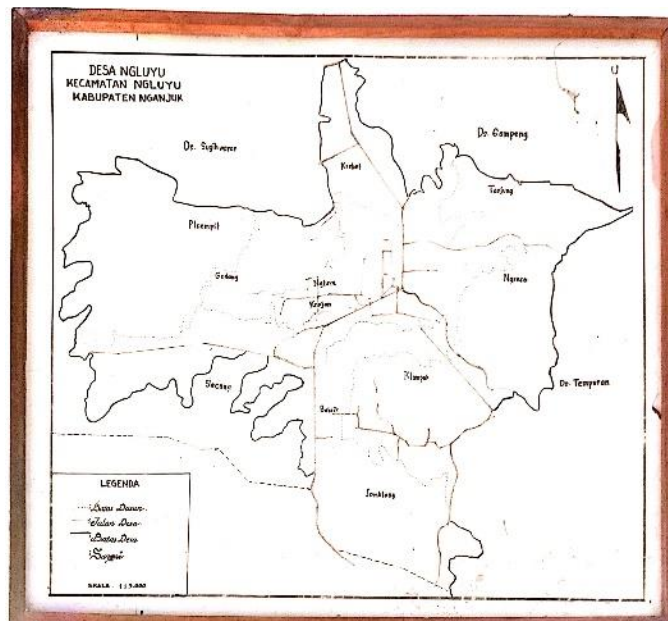


BAB II

2.1 Kondisi Geografi Desa Ngluyu

Gambar 2.1Peta Desa Ngluyu



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Sebagai wilayah yang berada di ujung utara Kabupaten Nganjuk, Desa Ngluyu memiliki luas tanah sebesar 1.109 Ha. Tanah tersebut terbagi menjadi 183,40 Ha untuk sawah, 109,90 untuk tanah kering, 31,90 Ha untuk tanah perkebunan serta 784,60 Ha untuk tanah hutan. Batas wilayah Desa Ngluyu di antaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Gampeng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Senggowor, Kec. Gondang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tempuran serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Sugihwaras.

Untuk memasuki wilayah Desa Ngluyu dibutuhkan waktu sekitar satu jam dari pusat Kabupaten Nganjuk. Jalannya yang berkelok-kelok serta banyaknya lubang menjadikan para pengendara harus ekstra hati-hati, terlebih saat menjelang petang sebagian jalan tidak dipasang lampu menjadikan jalanan tersebut gelap

total karena memang melewati tengah hutan. Dibutuhkan sekitar 10 menit dari gapura batas masuk Kecamatan Ngluyu menuju pemukiman penduduk Desa Ngluyu.

Gambar 2.2Gapura Perbatasan Kecamatan Ngluyu



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Aturan mengenai larangan membawa batik motif Parang mulai berlaku setelah memasuki gapura Kecamatan Ngluyu. Meskipun sangat terlarang belum ada aturan tertulis yang resmi mengungkapkan berbagai ketentuan yang harus dipenuhi sebelum masuk Ngluyu. Terlihat dari tidak adanya papan larangan di perbatasan antara Kecamatan Ngluyu dengan Kecamatan Gondang. Jika ditanya mengapa tidak dibuat papan larangan saja supaya meminimalisir kejadian buruk, jawabannya karena aturan ini tidak masuk akal jika dilogika¹ maka cukuplah secara lisan saja aturan ini berlaku, mengingat upaya penyelesaiannya yang tidak terlalu sulit. Cukup dengan membuang atau memindahkan batik tersebut keluar Kecamatan Ngluyu maka huru hara desa akan berhenti. Kecuali jika yang membawa batik tersebut ada niatan untuk menantang maka terror Pangeran Suromangunjoyo tidak akan berhenti sampai penantang ini terkena ‘ganjarannya’.

Ada satu hal yang menarik, peraturan dilarang membawa batik parang di Kecamatan Ngluyu baru berlaku pada tahun 1970-an sebab sebelumnya Desa Ngluyu, Tempuran, Sugihwaras dan lain-lain masih ikut pada Kecamatan

¹Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 21 Maret 2023

Gondang. Pemisahan ini terjadi karena cakupan wilayah Kecamatan Gondang yang terlalu luas sehingga guna memudahkan administrasi dibagi menjadi dua wilayah dan terbentuklah Kecamatan Ngluyu.² Penamaan ‘Ngluyu’ yang meluas menjadi satu kecamatan membuat kesakralannya meliputi desa-desa di dalamnya. Jadi dulu semisal ada kejadian yang membawa batik parang di Desa Ngluyu, disingkirkan ke Desa Gampeng atau Tempuran sudah aman. Namun setelah kata ‘Ngluyu’ disahkan menjadi Kecamatan Ngluyu yang mencakup Desa Tempuran, Gampeng, Sugihwaras, Bajang maupun Lengkonglor maka seluruh kawasan tadi akan bereaksi jika mendapati batik parang memasuki wilayah tersebut³, yaitu jika ada seseorang yang memasuki kecamatan Ngluyu entah dari desa yang mana pun, satu desa tersebut akan menunjukkan reaksinya seperti hujan petir disertai angin kencang. Jika sudah seperti ini batik tersebut harus dibuang ke luar Kecamatan Ngluyu. Terlarangnya batik parang ini sudah melekat bagi seluruh masyarakat Kecamatan Ngluyu.⁴

Secara topografi Desa Ngluyu termasuk wilayah yang berbukit-bukit, jadi tanahnya lebih cocok untuk sistem pertanian maka profesi sebagai petani menjadi mayoritas di sini yang terlihat pula dari bentuk rumah mereka. Di mana setiap rumah rata-rata memiliki halaman luas yang digunakan untuk menjemur hasil panen padi maupun bawang merah karena jauh dari pusat perbelanjaan banyak juga masyarakat yang membuka warung di depan rumahnya. Harga makanan yang dijual pun cenderung lebih murah dibanding kecamatan lain, misalnya seporisi mangkok bakso dibandrol seharga Rp5.000-8.000,-, sedangkan di wilayah lain minimal untuk menyantap semangkuk bakso adalah Rp10.000,-. Ada juga penjual es kelapa muda yang menjual dagangannya senilai Rp3.000,- lengkap dengan topping kental manis, padahal di tempat lain es kelapa dijual minimal Rp5.000,- tanpa ada tambahan *topping*. Para pedagang ini sadar, jika dijual dengan harga yang lebih tinggi tidak ada yang mau membeli dagangan mereka.

²Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 22 Mei 2023

³Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 21 Maret 2023

⁴Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 21 Maret 2023

2.2 Kondisi Demografi Desa Ngluyu

Berdasarkan catatan administrasi Desa Ngluyu tahun 2022 jumlah penduduk di desa ini sebanyak 2.361 jiwa. Dengan pembagian 1.159 jiwa untuk laki-laki dan 1.202 jiwa untuk perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 272 KK dengan kepadatan penduduk 21,04/km². Berikut adalah keterangan pembagian penduduk berdasarkan usia:

Tabel 2.1Pembagian Penduduk Berdasarkan Rentang Usia

Rentang Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0-6	89	80	169	7,2
7-12	76	71	147	6,2
13-18	80	95	175	7,4
19-24	93	80	173	7,3
25-30	103	90	193	8,2
31-40	158	160	318	13,5
41-55	284	292	576	24,4
56-75	246	269	515	21,8
76+	30	65	95	4
Total	1.159	1.202	2.361	100

(Sumber: Catatan Administrasi Desa Ngluyu 2022)

Berdasarkan data administrasi Desa Ngluyu penduduk dengan usia non produktif (0-14 tahun) sebanyak 368 jiwa dan (65 tahun keatas) sebanyak 334 jiwa, sedangkan usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 928 jiwa, jika dihitung rasio ketergantungannya mencapai 75,6% hal ini masuk pada beban tanggungan tinggi. Mungkin ini pula yang menjadi salah satu faktor beberapa harga barang di sana lebih murah daripada di tempat lain. Banyaknya anggota keluarga yang ditanggung menjadikan para pedagang tidak mengambil untung tinggi supaya seluruh anggota keluarga bisa merasakan hal yang sama.

Kemudian untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngluyu terdiri dari tamatan SD hingga jenjang S2, namun didominasi oleh lulusan SLTP/Sederajat. Tamatan SLTA/Sederajat menjadi urutan kedua terbanyak setelah SLTP. Berikut adalah tabel ragam tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngluyu:

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngluyu

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak/Belum Sekolah	63	3,5
Tidak Tamat SD	14	0,7
Tamat SD	387	21,9
Tamat SLTP/Sederajat	592	33,5
Tamat SLTA/Sederajat	560	31,7
Diploma	20	1,1
S1	125	7,1
S2	3	0,1
Total	1.764	

(Sumber: Catatan Administrasi Desa Ngluyu 2022)

2.3 Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Ngluyu

Perekonomian tertinggi di Desa Ngluyu didominasi oleh kelompok petani, baik petani padi maupun petani bawang merah. Tidak sedikit para petani yang memiliki profesi lain karena bertani tidak melulu harus di sawah selama beberapa jam sehari, sehingga bisa disambi pekerjaan lain seperti pegawai maupun pedagang. Secara lebih terperinci berikut adalah pembagian profesi di Desa Ngluyu:

Tabel 2.3 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngluyu

Daftar Pekerjaan	Jumlah	%
Petani	985	61,6
Buruh Tani	360	22,5
Pegawai Negeri Sipil	44	2,7
POLRI	4	0,2
Guru Swasta	6	0,3
Seniman	7	0,4
Karyawan Swasta	22	1,3
Perangkat Desa	9	0,5
Ibu Rumah Tangga	120	7,5
Wiraswasta	30	1,8
Pelaku Supranatural	5	0,3
Karyawan Honorer	7	0,4
Total	1.599	

(Sumber: Catatan Administrasi Desa Ngluyu 2023)

Dari data di atas pertanian menjadi mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngluyu. Lahan yang luas dan tanah yang subur menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama karena karakteristik lingkungan di Desa Ngluyu masih sangat asri dan belum banyak tersentuh bangunan besar sehingga menjadikan masyarakatnya mewariskan berbagai aktivitas pada sektor pertanian. Bahkan dalam menunjang kesejahteraan para perangkat desa, tanah sawah juga dijadikan tunjangan tambahan untuk mereka. Tanah ini biasa disebut dengan tanah bengkok, yaitu tanah yang menjadi hak perangkat desa sebagai pendapatan tambahan atas jasa mereka sebagai pengurus administrasi desa (Ningrum dkk, 2017:3).

Untuk pembagiannya sendiri kepala desa mendapat bagian tanah seluas 5 ha, carik 3 ha, kepala sub bagian (kasubag) 2 ha, kemudian untuk kepala urusan (kaur) dan kepala seksi (kasi) desa mendapatkan 1,5 ha. Tunjangan tanah ini diberikan kepada mereka perangkat desa yang tidak menjabat sebagai pegawai negeri sipil (PNS), termasuk para perangkat Desa Ngluyu, yang mana semuanya bukan PNS. Tunjangan ini diharapkan bisa menjadi tabungan untuk hari tua mereka. Meskipun begitu mereka juga memiliki tanah pribadi dan semuanya diolah secara mandiri. Jadi bisa dikatakan masyarakat Desa Ngluyu menggantungkan pendapatannya pada hasil pengelolaan tanah, terutama tanah sawah.⁵

Di Desa Ngluyu juga terdapat dua lokasi yang disakralkan masyarakat, yaitu Watu Gandul dan Makam *Mbah Gedong*. Dua tempat tadi sering didatangi masyarakat guna memperkuat spiritual ataupun memenuhi hajat mereka. Hal ini dimanfaatkan juga oleh penduduk asli Ngluyu untuk menjual berbagai keperluan ritual, seperti bunga setaman, minyak wangi maupun dupa. Sebab setiap malam Jumat Pahing di Desa Ngluyu rutin melakukan selamatan di Makam *Mbah Gedong* (makam Pangeran Suromangunjoyo), hal ini lantas mengundang peziarah dari berbagai wilayah untuk datang. Sumbangan dari para peziarah ini masuk pada

⁵Wawancara Bapak Kepala Desa, 31 Maret 2023

kas makam *Mbah Gedong* yang sudah berbentuk yayasan untuk dimanfaatkan sebagai biaya perawatan makam maupun memberi upah para anggotanya.⁶

2.4 Sejarah Terbentuknya Desa Ngluyu

Sejarah terbentuknya Desa Ngluyu tidak bisa jauh dengan kisah perseteruan antara raja Mataram pertama, yaitu Panembahan Senopati dengan Adipati Pati Jayakusuma atau lebih populer dikenal dengan nama Adipati Pragola. Bermula dari keberanian tiga Putra Kiai Gede Ngenis membunuh Aria Penangsang di wilayah Pajang, membuat sultan Pajang menghadiahi tanah kepada anak-anak Kiai Gede Ngenis. Ketiga putra tersebut bernama Kiai Gede Pamenahan, Martani dan Panjawi, seluruhnya anak kandung kecuali Panjawi yang merupakan putra angkat (Sudrajat, 2008:20).

Singkat cerita Kiai Gede Pamenahan mendapat tanah di wilayah Mataram, sedangkan Ki Panjawi mendapat tanah di wilayah Pati mereka pun menjadi pemimpin di tanahnya masing-masing. Hingga suatu saat untuk mengeratkan kekeluargaan maka Kiai Gede Pamenahan menikahkan anaknya Panembahan Senopati dengan putri pertama Ki Panjawi. Dari pernikahan tersebut anak perempuan Panjawi resmi menjadi ratu di wilayah Mataram. Adiknya, yaitu Adipati Jayakusuma sangat bangga terhadap hal tersebut dan sangat menyayangi kakaknya maupun kakak iparnya Panembahan Senopati. Hubungan mereka sangat dekat hingga Adipati Jayakusuma bersedia menukar lembu kesayangannya yang bernama Pragola dengan kuda milik Panembahan Senopati (Sudrajat, 2008:21)

Namun kedekatan itu mulai memudar takala Adipati Jayakusuma ikut berjuang melawan prajurit Madiun yang melakukan pembelotan atas Mataram, kakak iparnya Panembahan Senopati malah menikahi salah satu Putri boyongan dari Madiun. Mengetahui hal tersebut Adipati Jayakusuma marah, ia kecewa karena takut posisi kakaknya tergeser dengan kehadiran putri baru. Kekecewaan Adipati Jayakusuma diungkapkan dengan tidak menghadiri beberapa pertemuan yang diadakan oleh Panembahan Senopati, hingga enam tahun lamanya. Khawatir dengan keadaan adik iparnya maka Panembahan Senopati pun bertanya pada

⁶Wawancara Pak Karji, Penjaga Makam *Mbah Gedong*, 05 Juni 2023

bawahannya mengenai Adipati Jayakusuma, tetapi kabar yang didapatkan malah menyatakan bahwa ia sedang mempersiapkan pasukan untuk menyerang Mataram. Hal ini jelas membuat marah Panembahan Senopati, yang akhirnya mereka menyiapkan pasukan untuk berangkat ke Pati dan terjadilah peperangan di sana. Adipati Jayakusuma akhirnya gugur, namun kabar yang menyatakan bahwa ia akan membelot tidaklah benar bahkan saat melawan Mataram ia hanya didampingi oleh enam pasukan. Hal ini tentu membuat Panembahan Senopati menyesal terlebih mengetahui ada anak dan istri Adipati Jayakusuma dibunuh supaya tidak diboyong ke Mataram (Sudrajat, 2008:21-29).

Dari adanya peperangan tersebut, tidak semua anak Panembahan Senopati dibunuh, beberapa di antaranya ada yang melarikan diri salah satunya yaitu Pangeran Suromangunjoyo. Identitas Pangeran Suromangunjoyo tidak terlalu diungkap guna menjaga keselamatan dirinya, istri juga para pengikutnya. Saat kabur dari peperangan Pangeran Suromangunjoyo menuju wilayah Giri, Gresik. Di sana ia bertemu dengan Sunan Giri dan belajar berbagai ilmu, seperti ilmu bertani maupun agama. Setelah dirasa cukup, ia diminta Sunan Giri untuk terus berjalan ke arah barat sambil diberi segenggam tanah yang nantinya di tanah seperti itulah ia bisa tinggal dan mendirikan pemukiman.⁷

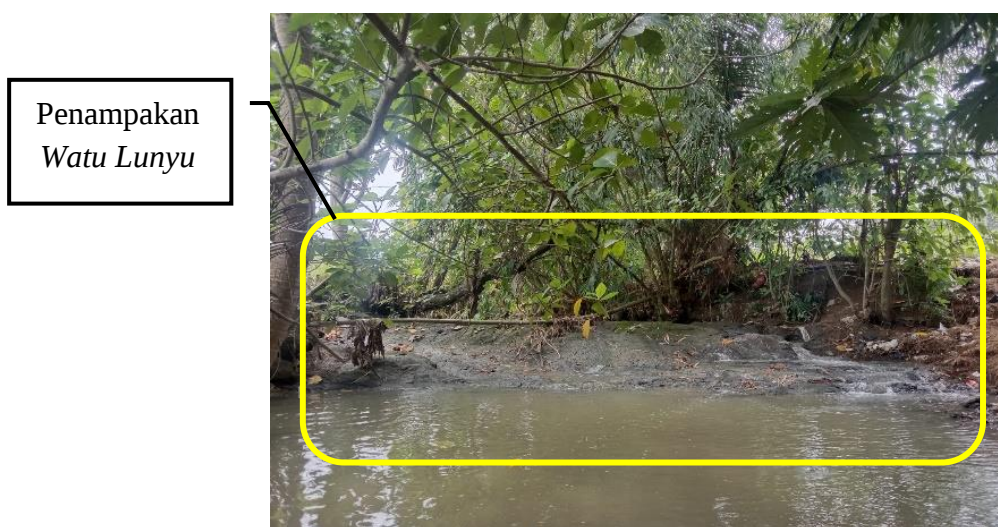
Sebelum menuju Ngluyu, Pangeran Suromangunjoyo dan rombongan pernah beristirahat sebentar di suatu wilayah bagian paling utara Kecamatan Ngluyu karena hanya menjadi tempat singgah sebentar, wilayah itu dinamakan Jonggan atau dalam bahasa Jawa berarti *jujukan*. Secara bahasa *jujukan* memiliki arti tujuan, namun di sini konotasi *jujukan* sebagai tujuan sementara. Cakupan Dusun Jonggan ini masuk pada wilayah Desa Sugihwaras, salah satu desa di Kecamatan Ngluyu.

Belum menemukan tanah yang sesuai maka rombongan Pangeran Suromangunjoyo terus melanjutkan perjalanan hingga sampai lah di wilayah yang tanahnya kering karena kondisi tanah yang tandus tadi, tempat itu kemudian

⁷Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 21 Maret 2023.

dinamakan Dusun *Garas*⁸ dan masuk pada wilayah Desa Sugihwaras. Saat perjalanan salah satu rombongan merasa kehausan maka Pangeran Suromangunjoyo menancapkan tongkatnya pada tanah dan keluar sumber air dari tancapan tersebut. Hingga saat ini airnya masih mengalir dan diberi nama ‘Sendang Garas’, di dekat sumber air terdapat bekas telapak kaki yang diyakini sebagai tempat berdirinya Pangeran Suromangunjoyo.⁹

Gambar 2.3 Watu Lunyu (Asal Mula Ngluyu)



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Tanah yang dibawa masih tidak cocok dengan tempat *jujukan* saat ini, maka Pangeran Suromangunjoyo melanjutkan perjalanan hingga ia melihat ada sebuah batu hitam mengkilap. Batu tersebut seolah-olah diselimuti oleh air dan terlihat sangat licin. Melihat tanda tersebut maka Pangeran Suromangunjoyo memerintahkan keluarga serta pengikutnya untuk berhenti karena sudah ditemukan tempat yang cocok untuk ditinggali. Batu yang basah tadi menjadi tanda bahwa tanah di tempat ini subur karena terlihat licin maka tempat ini dinamakan Ngluyu yang dalam bahasa Jawa diambil dari kata *lunyu* artinya licin maka Pangeran Suromangunjoyo serta para pengikutnya menetap di Ngluyu

⁸*Garas* berasal dari kata *garing* (kering) dan *panas*

⁹Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 21 Maret 2023.

hingga akhir hidup mereka. Batu penanda tadi akan tetap basah meskipun musim kemarau melanda Desa Ngluyu.¹⁰

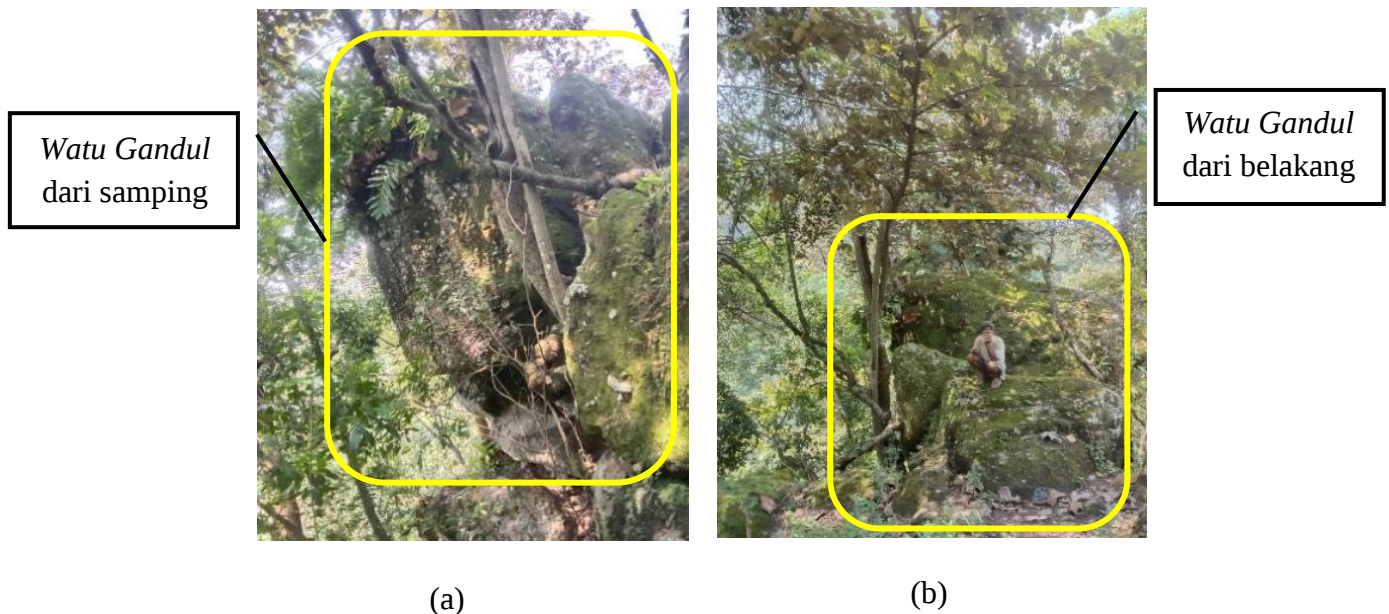
2.5 Kondisi Sosial Budaya di Desa Ngluyu

Sebagai desa yang memiliki daya tarik magisnya tersendiri Desa Ngluyu memiliki dua tempat sakral yang kerap didatangi pengunjung sebagai penguat spiritual maupun tempat memohonkan sesuatu. Daya tarik yang pertama adalah adanya batu yang seolah olah terlihat melayang yang dinamakan masyarakat setempat sebagai *watu gundul*. Batu ini berukuran cukup besar dan hanya ditopang oleh akar pepohonan sekitar. Mitos yang beredar mengenai *watu gundul*, yaitu jika batu ini menggelinding dan terjatuh ke jalan maka Kecamatan Ngluyu akan berubah menjadi kota besar, sedangkan jika jatuh ke arah sungai maka kecamatan Ngluyu akan berubah menjadi waduk¹¹ karena kondisi batu yang tidak biasa ini, pemerintah Ngluyu berencana untuk merevitalisasi sekitaran *watu gundul* menjadi objek wisata. Letaknya yang luas juga dekat sungai diharapkan bisa menarik pengunjung. Fungsi secara umum *Watu Gandul* memang ingin dibangun menjadi lokasi wisata, namun sebelum itu terealisasi lokasi ini sudah banyak didatangi orang-orang dari berbagai wilayah. Bukan untuk dinikmati pemandangannya, melainkan ada niatan khusus.

¹⁰Wawancara Bapak Kepala Desa Ngluyu, 21 Maret 2023.

¹¹Wawancara dengan Mbah Men, juru kunci *Watu Gandul*, 4 Mei 2023

Gambar 2.4 Watu Gandul



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Hal ini pun diakui langsung oleh Juru Kunci Mbah Men, beberapa orang datang mengaku ingin dimudahkan urusannya dalam membayar hutang, kelancaran usaha, serta meminta restu jika musim pemilu¹². Beberapa syarat yang harus disiapkan, yaitu membawa minyak jafaron, minyak kasturi, minyak srimpi, bunga setaman, bunga telon, serta dupa. Berbagai persiapan tadi digunakan sebagai perantara untuk berdoa. Penggunaan minyak maupun bunga tersebut diniatkan supaya menciptakan suasana yang menenangkan. Harumnya minyak, bunga serta dupa yang dibakar dirasa bisa menambah kekhusyukan dalam berdoa. Para pengunjung bisa berkonsentrasi tanpa terganggu oleh kebisingan maupun bau yang kurang sedap. Asap yang muncul dari pembakaran dupa diyakini dapat menyenangkan serta mengundang sosok Mbah Romo Joyo Prawiro yang dituju untuk dimintai pertolongan.¹³

¹²Wawancara dengan Mbah Men, juru kunci Watu Gandul, 4 Mei 2023

¹³Wawancara dengan Mbah Men, juru kunci Watu Gandul, 4 Mei 2023

Gambar 2.5 Pohon untuk Melakukan Semedi



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Gambar di atas merupakan pohon yang digunakan untuk melakukan semedi, lokasinya bersebelahan dengan *watu gandul*. Bagi laki-laki sebelum melaksanakan ritual diharuskan memakai sarung, sedangkan perempuan memakai jarik. Tidak diperkenankan memakai baju biasa. Ritual bisa dimulai paling awal pukul 20.00 dan yang tercepat selesai pukul 21.00. Namun jika pengunjung ingin menemui langsung sosok Mbah Romo Joyo Prawiro yang diagungkan di sana, harus bermalam dahulu karena sosok ini muncul pada pukul 23.00 – 00.00. Pengunjung biasanya mengulang doa atau ritualnya 2 sampai 3 malam. Tanda terkabulnya keinginan pengunjung ini adalah sosok datang melalui mimpi.¹⁴ Adapun seorang pengunjung yang datang ke *Watu Gandul* dengan tujuan mencari pesugihan, bahkan sampai mengorbankan keluarganya sendiri. Namun keinginan tersebut tidak terkabul, sebab sosok yang di sana memang tidak mengabulkan permintaan semacam itu. Ia hanya membantu seseorang supaya usahanya dilancarkan dengan syarat harus bersungguh-sungguh dalam bekerja.¹⁵

Selain itu terdapat Makam *Mbah Gedong*, yaitu tempat peristirahatan terakhir Pangeran Suromagunjoyo dan sang istri. Makam ini sering didatangi orang-orang untuk melakukan ziarah. Bahkan beberapa program ziarah wali

¹⁴Wawancara dengan Mbah Men, juru kunci Watu Gandul, 4 Mei 2023

¹⁵Wawancara dengan Mbah Men, juru kunci Watu Gandul, 4 Mei 2023

sering mengajak jamaahnya untuk berziarah di makam *Mbah Gedong*. Dinamakan Makam *Mbah Gedong* karena memang makamnya dibuatkan bangunan tersendiri. Secara bahasa arti *gedong* sendiri adalah gedung, meskipun bukan bangunan tinggi tetapi makam tersebut memiliki atap untuk menaungi para peziarah sebutan lain dari bentuk makam semacam ini adalah *cungkup*. Makam ini akan lebih ramai setiap malam Jumat Pahing karena akan diadakan selamatan di sana sebagai wujud penghormatan terhadap Pangeran Suromangunjoyo.

Gambar 2.6 Lokasi Makam *Mbah Gedong*



(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Tidak jauh berbeda dengan watu gandum tadi, beberapa orang datang ke makam membawa hajat tertentu dan berharap hajatnya akan terkabul saat ia mempersembahkan sesuatu di makam ini. Acara ini rutin dilakukan satu bulan sekali, masyarakat Kecamatan Ngluyu akan berkumpul dan berdoa di sana. Bagi masyarakat Ngluyu sendiri berziarah ke Makam *Mbah Gedong* merupakan suatu kebutuhan tersendiri, ada kepuasan batin saat bisa menyampaikan keinginan serta menunjukkan rasa syukurnya lewat acara selamatan. Rata-rata masyarakat asli Ngluyu saat mengunjungi makam memiliki hajat supaya diberikan ketentraman hati, kesehatan, keharmonisan rumah tangga serta kelancaran dalam menjalankan usaha. Namun ada juga yang memiliki permintaan khusus seperti kenaikan

jabatan maupun dimudahkan dalam mendapatkan pekerjaan impian. Jika memiliki hajat tertentu para peziarah diharuskan berdiam diri di makam dan berdoa di sana secara khusyu. Kekhusyukan ini bisa didapatkan dengan cara membakar kemenyan yang sudah dibawa peziarah sebelumnya, aroma wangi dari kemenyan akan menghalau berbagai aroma kurang sedap di sekitar makam dan meningkatkan konsentrasi saat berdoa.¹⁶

Beragam kegiatan tadi sudah berlangsung sejak dahulu bahkan telah dijadikan tradisi oleh masyarakat Ngluyu itu sendiri. Ada perasaan yang kurang jika memiliki hajat namun tidak disampaikan atau melibatkan di dua tempat tadi. Contohnya ketika ingin mengadakan pesta pernikahan, masyarakat Ngluyu sering melakukan selamatan ke Makam Pangeran Suromangunjoyo, meminta supaya tidak terjadi hal buruk selama acara berlangsung.¹⁷ Fenomena ini dipandang sebagai sesuatu yang wajar oleh Koentjaraningrat, sebab selamatan menjadi ritual pokok untuk melangsungkan, menjaga serta membenahi tatanan hidup dalam suatu masyarakat. Tujuan dari kegiatan selamatan adalah untuk mencapai keselamatan yaitu keadaan di mana kejadian akan bergerak mengikuti jalan takdir dengan lancar dan tidak akan tertimpa kemalangan. Berlangsungnya kegiatan selamatan yang berulang ditujukan sebagai pemeliharaan tatanan sosial serta pencegahan datangnya bala (Rosyidi, 2012:93-94).

Kegiatan selamatan di Makam *Mbah Gedong* tidak memandang usia ataupun status. Semua masyarakat yang datang memiliki satu harapan yang sama yaitu ketenangan jiwa maupun ketenangan harta. Dengan mengadakan selamatan diyakini arwah atau makhluk setempat tidak akan mengganggu aktivitas manusia. Menurut Maslow (dalam Sobur, 2010:278), kebutuhan manusia akan rasa aman sudah dimiliki saat ia mulai mengeksplorasi lingkungannya. Hal itulah yang menyebabkan manusia selalu meminta perlindungan serta ketenangan kepada kekuatan di luar dirinya yang dianggap mampu memenuhi segala kebutuhannya dengan cara berdoa.

¹⁶Wawancara Pak Karji, penjaga makam *Mbah Gedong*, 4 Mei 2023.

¹⁷Wawancara Bu Lamini, 28 Juni 2023

Pangeran Suromangunjoyo yang dianggap sebagai orang suci di Kecamatan Ngluyu bahkan sumpahnya masih berlaku kuat hingga saat ini, membuat siapapun menghormatinya. Banyak yang meyakini doa akan cepat terkabul apabila meminta tolong kepada Pangeran Suromangunjoyo untuk menyampaikan langsung kepada Tuhan karena beliau sudah meninggal dan berbeda alam dengan manusia yang masih hidup, masyarakat meyakini Pangeran Suromangunjoyo lebih dekat jaraknya dengan Tuhan. Oleh karena itu, banyak di antara mereka menitipkan doanya dengan cara berziarah ke makam *Mbah Gedong*. Masyarakat percaya bahwa doa yang dititipkan melalui Pangeran Suromangunjoyo lebih cepat terkabul sebab semasa hidupnya beliau diyakini sebagai orang yang sholih. Orang yang dekat dengan Tuhan akan dikabulkan apapun keinginannya.¹⁸

Kepercayaan ini tidak bisa terlepas dari pengaruh kelompok mayoritas di Indonesia, yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU), yang mana masuk pada ajaran Sunni. Salah satu doktrin populer dari Sunni menjelaskan tentang wasilah, yaitu upaya untuk memohon pertolongan kepada Allah melalui perantara seseorang yang dianggap suci dan dekat dengan Allah. Orang yang dianggap suci ini oleh ajaran Sunni dijuluki sebagai wali yang memiliki keistimewaan berupa karomah. Upaya meminta karomah wali ini kemudian oleh masyarakat disebut dengan *ngalap berkah* atau mencari berkah (*tabarruk*) (Mustagfiroh, 2014:144-145) maka tidak heran makam *Mbah Gedong* tidak pernah sepi peziarah, bahkan sebelum ziarah wali ke luar kota warga sekitar wajib mengunjungi makam *Mbah Gedong* terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan serta meminta restu supaya diberikan keselamatan selama perjalanan.¹⁹

¹⁸Wawancara Pak Suroso, imam di Masjid *Mbah Gedong*, 21 Maret 2023

¹⁹Wawancara Mba Sih, panitia ziarah wali, 21 Maret 2023